

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,  
PROFILE PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN  
KEPEMILIKAN MANAJEMEN TERHADAP PENGUNGKAPAN  
CSR PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-  
2011)**



**SKRIPSI**

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

**Jurusan Akuntansi**

**Disusun oleh:**

**BURHANUDIN TOFAN**

**NIM : 1A.08.1213**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**

**BANK BPD JATENG**

**SEMARANG**

**2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *PROFILE*  
PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN KEPEMILIKAN  
MANAJEMEN TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun  
2010-2011)**

**Disusun oleh:**

**BURHANUDIN TOFAN**

**NIM : 1A.08.1213**

**Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi  
STIE Bank BPD Jateng.**

**Semarang, Oktober 2012**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Mekani Vestari, SE, M.Si, Akt.**

**NIDN. 0016077401**

**Sri Imaningati, SE, M.Si, Akt.**

**NIDN. 0611127001**

## HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *PROFILE*  
PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN KEPEMILIKAN  
MANAJEMEN TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun  
2010-2011)**

Disusun Oleh:

**BURHANUDIN TOFAN**

**NIM : 1A.08.1213**

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD  
JATENG pada tanggal ..... Bulan Oktober 2012.

### TIM PENGUJI

1. Yohana K. S, SE, M.Si  
NIDN : 0611056902

2. Nur Anissa, SE, M.Si, Akt  
NIDN : 0604037302

3. Mekani Vestari, SE, M.Si, Akt  
NIDN : 0016077401

### TANDA TANGAN

.....

.....

.....

Mengesahkan,

Ketua STIE Bank BPD Jateng

**Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM**

**NIDN : 0607084501**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile* perusahaan, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan CSR pada annual report 2010-2011. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2011 yang melaporkan annual report secara lengkap dan melaporkan CSR perusahaannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan, sedangkan Ukuran perusahaan dan *Profile* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dan *profile* perusahaan dalam penelitian ini mempunyai hubungan dengan pengungkapan CSR untuk membuat para investor mempertimbangkan keputusannya dalam berinvestasi.

Kata kunci : Pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile* perusahaan, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajemen.

## ***ABSTRACT***

*This study aimed to examine the effect of firm size, profitability, corporate profile, the size of the board and management's ownership to CSR disclosure in annual report 2010-2011. The sample of the study is manufacturing companies listed on the Stock Exchange reporting period 2010-2011 annual report that are completed and report their corporate social responsibility. The results of this study indicate that profitability, size of the board and management ownership does not affect the company's CSR disclosure, while company size and firms Profile affect on CSR disclosure. This indicates that the company size and firms profile in this study has relationship with CSR disclosure to make investors reconsider his decision to invest.*

*Keywords: CSR disclosure, firm size, profitability, corporate profile, the size of the board and management ownership.*

STIE BPD Jateng

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : BURHANUDIN TOFAN

NIM : 1A.08.1213

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

**“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *PROFILE* PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR PERUSAHAAN”**

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Oktober 2012

materai  
Rp.6000

BURHANUDIN TOFAN

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan, penulis persembahkan penulisan Skripsi ini kepada :

1. Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan mukjizat kesehatan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak yang sudah tenang disisi-Nya. Kenangan bersamamu tidak akan pernah terlupakan. Anakmu disini akan terus selalu berdoa untukmu... Bapak..... *Anakmu yang satu ini sayang banget sama Bapak.....anakmu kangen sama Bapak....*
3. Mamah terimakasih atas semangat, dukungan dan do'a yang selalu Mamah panjatkan setiap siang dan malam untuk kesehatan, kesuksesan dunia dan akhirat bagi anak-anaknya. *Anakmu yang satu ini sayang banget sama Mamah.....*
4. Keluarga Besar yang di rumah yang sering ketawa bareng terus. Buat kakak-ku: *mas toha, mas amin, mba uus, mas heli, mas didin, pipih sama husni.* Tidak lupa juga buat keponakan-keponakanku yang nakal-nakal. *selalu sayang keluarga besarku*
5. Pacarku *Ade Octa Nevita* yang udah mau nemenin saya sampai sekarang ini. Yang sudah sabar kena marahan dari saya saat saya lagi ngerjain skripsi..hehe
6. Teman-teman tercinta yang selalu memberi semangat, bantuan dan doa agar bisa menyelesaikannya, khususnya *adin, neni, okvi, apwd, SEC CENTER, peleman family, kos rejosari 1, bananas choir, jetayu, siti muthoharoh.*
7. Temen-temen bimbingan *Rizka, Bebeb, Riris, Sasa, Tachi, Yuma, Amur, Cindy, Gandring, Rico, Ahmad, Naili, Pursidi, Ika, Toni, Trisep, Zali* semangat sukses selalu ya buat skripsinya.....
8. Ibu Mekani dan Ibu Ima, yang selalu membimbing penyusunan skripsi dan curhat-curhatnya, sekaligus sarannya untuk Penulis.
9. Orang-orang terkasih yang selalu mewarnai hidupku.

## **HALAMAN MOTTO**

**“Allah SWT tidak akan memberikan cobaan diluar dari batas kemampuan diri kita” (al qur’an)**

**“Sujudku hanya untuk Allah SWT dan kedua orang tua-ku” (Burhan)**

**“All is well”**

**“jadi diri sendiri lebih baik dibandingkan dengan menjadi orang lain dan koreksi diri sendiri sebelum kamu mengoreksi orang lain”**

**“hidup hanya satu kali maka pergunakanlah dengan sebaik-baiknya”**

STIE BPD Jateng



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *PROFILE* PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR PERUSAHAAN.”** Penyusunan Skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata 1 Akuntansi.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat kepada Bapak/ Ibu :

1. Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM, selaku ketua STIE Bank BPD Jateng.
2. Ibu Nur Anissa, SE, M.Si, Akt, selaku ketua jurusan akuntansi
3. Ibu Mekani Vestari, SE, M.Si, Akt, selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Sri Imaningati, SE, M.Si, Akt, selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini
5. Seluruh dosen akuntansi dan karyawan STIE Bank BPD Jateng.
6. Keluarga penulis: Bapak Umar Afandi (Alm), Ibu Torinah, Kakak-kakak penulis (Ahmad Toha, Ahmad Amin, Uswatun Khasanah, Suhaeli Azami, Zahrudin Zuhri, Sundus Khafidoh, Ghusni alami). Terima kasih untuk setiap dukungan baik moral maupun materiil serta doa yang tidak akan pernah mungkin terbayar oleh penulis. Alhamdulillah, terima kasih ya Allah, Engkau telah memberikan keluarga yang terbaik bagi penulis.

7. Ade Octa Nevita. Terima kasih atas segala bentuk motivasi, dukungan, bantuan, dan doa untuk penulis. Semuanya sungguh berharga bagi penulis.
8. Temen kos rejosari 1 (windi, iksan, anton, ayu, wawan, aji, toto, dodi, anti, rendi, yeni, pak fani), Temen SEC center (doni, tomad, riko, temon, ari, argi, ivan, feri, gandrang, toni, trisep), neni, adin, okvi, bananas choir family, siti muthoharoh. Terima kasih telah menjadi teman dan sahabat yang menyenangkan bagi penulis.
9. Teman-teman akuntansi 2008 dan kakak akuntansi angkatan 2005, 2006 & 2007. Terima kasih telah menjadi bagian hidup penulis dengan tawa dan senyumnya. Terima kasih atas segala bantuan dan masukan-masukannya.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2012

Burhanudin Tofan

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Kerangka Penelitian.....	12
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	14
2.1.1. Teori Keagenan.....	14
2.1.2. Teori Legitimasi.....	16
2.1.3. CSR Perusahaan (CSR).....	17

2.1.4.	Pengungkapan CSR.....	17
2.1.5.	Ukuran Perusahaan .....	18
2.1.6.	Profitabilitas.....	19
2.1.7.	<i>Profile</i> Perusahaan.....	19
2.1.8.	Dewan Komisaris .....	21
2.1.9.	Kepemilikan Manajemen.....	22
2.2.	Pengembangan Hipotesis .....	23
2.2.1.	Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	23
2.2.2.	Profitabilitas dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	24
2.2.3.	<i>Profile</i> Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	24
2.2.4.	Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan CSR.....	25
2.2.5.	Kepemilikan Manajemen dan Pengungkapan CSR.....	26
2.3.	Model Penelitian.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1.	Definisi Konsep.....	28
3.1.1.	Pengungkapan CSR Perusahaan .....	28
3.1.2.	Ukuran Perusahaan.....	28
3.1.3.	Profitabilitas.....	28
3.1.4.	<i>Profile</i> Perusahaan .....	29
3.1.5.	Ukuran Dewan Komisaris .....	29
3.1.6.	Kepemilikan Manajemen.....	30
3.2.	Definisi Operasional .....	30
3.2.1.	Variabel Dependen .....	30
3.2.2.	Variabel Independen.....	30

3.3.	Populasi Dan Sampel.....	32
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.5.	Metode Analisis Data .....	33
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	33
3.5.2.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	34
3.5.3.	Uji Asumsi Klasik .....	34
3.5.4.	Uji Keباikan Model .....	36
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	38
4.2.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
4.2.1.	Analisis Data.....	40
4.2.1.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	40
4.2.1.2	Analisis Regresi Linier Berganda.....	44
4.2.1.3	Uji Asumsi Klasik .....	46
4.2.1.4	Uji Keباikan Model .....	51
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
5.1.	Kesimpulan.....	60
5.2.	Keterbatasan .....	61
5.3.	Saran .....	62
5.4.	Implikasi Manajerial.....	62
	DAFTAR PUSTAKA .....	63
	LAMPIRAN.....	70
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Prosedur Pemilihan Sampel	38
Tabel 4.2 : Daftar Perusahaan Sampel	39
Tabel 4.3 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan	40
Tabel 4.4 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Profitabilitas	41
Tabel 4.5 : Hasil Distribusi Frekuensi <i>Profile</i> Perusahaan	41
Tabel 4.6 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Dewan Komisaris	42
Tabel 4.7 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajemen	43
Tabel 4.8 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR	43
Tabel 4.9 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda	45
Tabel 4.10 : Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	48
Tabel 4.11 : Hasil Uji Multikoloniaritas	49
Tabel 4.12 : Hasil Uji Glejser	51
Tabel 4.13 : Hasil Uji koefisien Determinasi	52
Tabel 4.14 : Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	53
Tabel 4.15 : Hasil Parameter Model Regresi (Uji Statistik t)	54

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian	12
Gambar 2.1 : Model Penelitian	26
Gambar 4.1 : Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas	47
Gambar 4.2 : Grafik <i>Normal Probability Plot</i> Hasil Uji Normalitas	48
Gambar 4.3 : Diagram Heterokedastisitas	50

STIE BPD Jateng

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Sampel	67
Lampiran 2 : Cheklist CSR	68-70
Lampiran 3 : Data Mentah Yang Siap Diolah	71-72
Lampiran 4 : Hasil Output SPSS 16.0	73-78

STIE BPD Jateng



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, setiap insan manusia berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dunia usaha berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangan pula faktor lingkungan hidup. Kini dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan yang biasa disebut *triple bottom line*. Sinergi dari tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan, Lesmana (2007).

Namun saat ini perubahan sedang melanda dunia, misalnya pada kalangan usaha juga tengah dihimpit oleh berbagai tekanan, mulai dari kepentingan untuk meningkatkan daya saing, tuntutan untuk menerapkan *corporate governance*, hingga masalah kepentingan *stakeholder* yang makin meningkat. Oleh karena itu, dunia usaha perlu mencari pola-pola kemitraan (*partnership*) dengan seluruh *stakeholder* agar dapat berperan dalam pembangunan, sekaligus meningkatkan kinerjanya agar tetap dapat bertahan dan bahkan berkembang menjadi perusahaan yang mampu bersaing. Upaya tersebut secara umum dapat disebut sebagai *corporate social responsibility* atau *corporate citizenship* dan dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan hidupnya, sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia usaha, Lesmana (2007).

Di Indonesia, istilah CSR semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Beberapa perusahaan sebenarnya telah lama melakukan CSA (*Corporate Social Activity*) atau “aktivitas sosial perusahaan”. Walaupun tidak menamainya sebagai CSR, secara faktual aksinya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan, Suharto (2010)

Beberapa tahun yang lalu, isu CSR (*Corporate Social Responsibility*) di Indonesia telah menjadi isu yang sering dibicarakan dalam berbagai kesempatan. Begitu pula dengan adanya peristiwa yang dapat dikaitkan dengan CSR, yaitu salah satu peristiwanya adalah banjir lumpur di Sidoarjo yang melibatkan salah satu perusahaan nasional. Dalam peristiwa lumpur di Sidoarjo ini menunjukkan betapa lemahnya pelaksanaan CSR di Indonesia. Dapat dilihat betapa masyarakat dirugikan dengan kehilangan penghasilan, harta benda dan juga harus meninggalkan tempat tinggal. Pada peristiwa ini pula pemerintah harus mengeluarkan anggaran untuk menangani dampak semburan tersebut. biaya penanganan lumpur Lapindo itu sendiri menelan dana APBN sebesar Rp8,6 triliun yang diambil dari pajak rakyat. (metrotvnews, 2012)

Masih banyak perusahaan tidak mau menjalankan program-program CSR karena melihat hal tersebut hanya sebagai pengeluaran biaya (*cost center*). CSR memang tidak memberikan hasil secara keuangan dalam jangka pendek. Namun CSR akan memberikan hasil baik langsung maupun tidak langsung pada keuangan perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian apabila perusahaan melakukan program-program CSR diharapkan keberlanjutan perusahaan akan terjamin dengan baik. Oleh karena itu, program-program CSR lebih tepat apabila digolongkan sebagai investasi dan harus menjadi strategi bisnis dari suatu perusahaan, Arif (2012)

Dengan masuknya program CSR sebagai bagian dari strategi bisnis, maka akan dengan mudah bagi unit-unit usaha yang berada dalam suatu perusahaan untuk mengimplementasikan rencana kegiatan dari

program CSR yang dirancangnya. Dilihat dari sisi pertanggungjawaban keuangan atas setiap investasi yang dikeluarkan dari program CSR menjadi lebih jelas dan tegas, sehingga pada akhirnya keberlanjutan yang diharapkan akan dapat terimplementasi berdasarkan harapan semua *stakeholder*, Arif (2012).

Di Indonesia juga, peran dari CSR sendiri semakin menguat terutama setelah dinyatakan dengan tegas dalam UU PT No.40 Tahun 2007 yang disahkan DPR. Disebutkan bahwa PT yang menjalankan usaha di bidang dan / atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan CSR dan lingkungan (Pasal 74 ayat 1). Peraturan lain yang menyentuh CSR adalah UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pasal 15 (b) menyatakan bahwa "Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan CSR perusahaan." Meskipun UU ini telah mengatur sanksi-sanksi secara terperinci terhadap badan usaha atau usaha perseorangan yang mengabaikan CSR, UU ini hanya mampu menjangkau investor asing dan belum mengatur secara tegas perihal CSR bagi perusahaan nasional, Jalal, Pamadi Wibowo dan Sonny Sukada (2007).

Kerja keras puluhan ribu orang dari seluruh penjuru dunia terbayar sudah. Setelah sekitar satu dekade didiskusikan secara mendalam, tanggal 1 November 2010 lalu sebuah 'standar' mengenai bagaimana CSR seharusnya dilaksanakan diluncurkan. Dokumen ISO 26000:2010 *Guidance on Social Responsibility* itu utamanya berisikan definisi, prinsip, subjek inti, dan petunjuk bagaimana prinsip dan subjek inti tersebut ditegakkan di dalam organisasi. Dengan tercapainya kesepakatan tersebut, maka sudah seharusnya tidak ada lagi perdebatan substansial mengenai definisi CSR di kalangan perusahaan. Hapus sudah keraguan mengenai "ketiadaan definisi tunggal". ISO 26000, walaupun tidak berpretensi menyediakan definisi tunggal, namun memiliki definisi yang sudah disepakati oleh seluruh negara anggota ISO. Diketahui bahwa subjek inti CSR itu sangat luas. Meliputi mulai dari tata kelola (perusahaan), HAM, ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasi yang adil, konsumen, serta

pelibatan dan pengembangan masyarakat. Seluruh subyek inti juga harus dipenuhi harapan-harapan yang ada di dalamnya, Jalal (2010).

Berdasarkan konsep ISO 26000, penerapan *sosial responsibility* hendaknya terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi yang mencakup 7 subjek inti diatas. Dengan demikian jika suatu perusahaan hanya memperhatikan isu tertentu saja, misalnya seperti aspek lingkungan, maka perusahaan tersebut sesungguhnya belum melaksanakan CSR. Misalnya suatu perusahaan sangat peduli terhadap isu lingkungan, namun perusahaan tersebut masih mengiklankan penerimaan pegawai dengan menyebutkan secara khusus kebutuhan pegawai sesuai dengan gender tertentu, maka sesuai dengan konsep ISO 26000 perusahaan tersebut sesungguhnya belum melaksanakan CSRnya secara utuh. Contoh lain, misalnya suatu perusahaan memberikan kepedulian terhadap pemasok perusahaan yang tergolong industri kecil dengan mengeluarkan kebijakan pembayaran transaksi yang lebih cepat kepada pemasok UKM. Secara logika produk atau jasa tertentu yang dihasilkan UKM pada skala ekonomi tertentu akan lebih efisien jika dilaksanakan oleh UKM. Namun UKM biasanya tidak memiliki arus kas yang kuat dan jaminan yang memadai dalam melakukan pinjaman ke bank, sehingga jika perusahaan membantu pemasok UKM tersebut, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut telah melaksanakan bagian dari CSRnya, Jalal (2010).

Pada tahun 2012 ini, muncul Peraturan Pemerintah (PP) terbaru mengenai CSR dan lingkungan perseroan terbatas yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 (selanjutnya disingkat PP No.47/2012). Dalam hal ini, pelaku bisnis umumnya merespon positif dan mendukung PP tersebut karena dinilai ramah terhadap dunia usaha. Seperti diketahui, PP tersebut mewajibkan seluruh perseroan terbatas yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam untuk menyelenggarakan program CSR dan lingkungan (Pasal 2 dan 3). Dimana program tersebut harus masuk dalam rencana kerja tahunan PT. selain itu, PT juga harus melaporkan realisasinya dalam laporan tahunan perusahaan, serta wajib

dipertanggungjawabkan kepada dewan komisaris atau dalam Rapat Umum Pemegang Saham/RUPS (Pasal 4), Lako (2012)

Pada PP ini juga dinilai pro dunia usaha karena tidak mengatur berapa besaran prosentase anggaran yang harus disisihkan PT untuk melaksanakan program CSR. Ukuran yang digunakan adalah kepatutan dan kewajiban serta sesuai dengan kemampuan dari masing-masing PT (Pasal 5), Lako (2012). Dalam hal ini berbeda jelas dengan UU sebelumnya yaitu pada UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseran terbatas, dimana PT agar menyisihkan dana sekian persen dari penjualan, biaya, atau laba perusahaan untuk CSR.

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori keagenan, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud CSR perusahaan, Sembiring (2005).

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham, Heinze (1976), Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial, Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006). Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pengungkapan CSR menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Nurhkin (2009) juga paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba.

Penelitian yang berkaitan dengan *profile* perusahaan kebanyakan mendukung bahwa industri *high-profile* mengungkapkan informasi tentang CSRnya lebih banyak dari industri *low-profile*. Penelitian yang mendukung hubungan tersebut antara lain Sembiring (2005), Anggraini (2006), Kartika (2010), dan Devina (2004). Perusahaan yang termasuk dalam industri yang *high-profile* akan memberikan informasi sosial lebih banyak dibandingkan perusahaan yang *low-profile*, Anggraini (2006). Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri yang lain.

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Dewan Komisaris juga sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006) dalam Hamdani Wakidi dan Hasan Sakti (2011). Ukuran dewan komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin luas perusahaan tersebut melakukan pengungkapan CSR.

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil, Jensen & Meckling (1976) dalam Anggraini (2006). Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif

tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah.

Saat jumlah perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial (CSR) dalam laporan tahunannya, semakin bertambah banyak perusahaan yang menyadari pentingnya menerapkan program CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Survey global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Warta Ekonomi, 2006) dalam (Sayekti dan Wondabio, 2007).

Berbagai macam penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR, antara lain: Sembiring (2005), Darwis (2009), Nurhkin (2009), Anggraini (2006), Titan (2012), Hamdani Wakidi dan Hasan Sakti (2011), Kartika (2010). Objek dari penelitian yang terkait dengan pengungkapan CSR, sebagian besar menggunakan perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar di BEI.

Dari berbagai penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keanekaragaman hasil penelitian sebagai berikut: *size*, *profile*, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Sembiring;2005), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Darwis; 2009), komposisi dewan komisaris dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Nurhkin; 2009), kepemilikan manajemen dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Anggraini; 2006), ukuran dewan komisaris dan *profile* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Titan; 2012), ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Hamdani Wakidi dan Hasan Sakti ; 2011), ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Kartika; 2010).



Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006) juga menyajikan bukti empiris mengenai praktik pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan-perusahaan di New Zealand serta menguji beberapa hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi penelitiannya dengan penelitian yang sudah dilakukan di negara lain. Ukuran perusahaan dan industri berhubungan dengan jumlah pengungkapan sedangkan profitabilitas tidak. Interaksi antara ukuran perusahaan dan industri menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang lebih kuat antara perusahaan dalam industri yang *high profile* dibandingkan dengan industri yang *low profile*.

Hossain dkk (2006) dalam Nurhkin (2009) menyatakan bahwa hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR merupakan isu kontroversial untuk dipecahkan. Argumentasinya adalah bahwa akan terdapat biaya tambahan dalam rangka pengungkapan CSR. Dengan demikian, profitabilitas akan menjadi turun.

Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar (lebih dari 5%) akan mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin luas perusahaan tersebut melakukan pengungkapan tanggung jawab social, Hamdani Wakidi dan Hasan Sakti (2011). Kepemilikan manajemen memperoleh keuntungan khusus atas biaya CSR dari pemegang saham lainnya, Struktur kepemilikan modal harus memegang peranan dalam penetapan jumlah pengeluaran CSR, Rawi dan Munawar (2010).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Sembiring (2005). Penelitian Sembiring (2005) menghasilkan model penelitian dengan nilai *adjusted R* yang cukup rendah sebesar 37,5 %. Rendahnya  $R^2$  dari penelitian Sembiring (2005) disebabkan variabel yang dilibatkan kurang sesuai atau adanya variabel lain yang sesuai untuk dipertimbangkan dan proksi yang lebih dapat menggambarkan pada variabel profitabilitas.



Peneliti juga akan membandingkan antara pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* dengan pengungkapan CSR pada perusahaan *low profile*.

Penelitian Sembiring (2005) menggunakan proksi *earning per share (EPS)* untuk mengukur profitabilitas. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dengan menggunakan proksi *ROE* pada variabel profitabilitas. Rasio ini sangat penting bagi pemilik perusahaan atau para pemegang saham perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk memperoleh laba bersih, semakin besar nilai rasio ini berarti semakin baik perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan dengan menggunakan proksi *ROE* (Nurhkin; 2009). Penelitian Sembiring (2005) menggunakan proksi jumlah tenaga kerja untuk mengukur ukuran perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan proksi *log total asset* pada variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari segi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sedangkan pada perusahaan kecil yang memiliki sumber daya yang kecil sehingga perusahaan tidak mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan dengan menggunakan proksi *log total asset* (Darwis:2009). Pada penelitian ini, peneliti menambah variabel independen yaitu kepemilikan manajemen.

Kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan pada, Anggraini (2006). Peneliti tidak menggunakan variabel *leverage* pada penelitian ini karena tidak adanya pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menurut penelitian-penelitian sebelumnya.

Peneliti akan mengamati perusahaan yang telah melakukan pengungkapan CSRnya pada periode tahun 2010-2011 setelah adanya perjanjian ISO 26000:2010 yang di dalam perjanjian terdapat sebuah 'standar baru' bagi perusahaan mengenai bagaimana CSR yang seharusnya dilaksanakan, diluncurkan, serta menghilangkan keraguan pada UU yang sebelumnya. Akan tetapi peneliti masih menggunakan instrumen pengukuran dalam *checklist* yang akan digunakan pada penelitian ini mengacu pada penelitian Sembiring (2005). Kemudian peneliti sendiri menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan tersebut merupakan emiten terbesar di BEI dan merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya berhubungan dengan sumber daya alam dan memiliki dampak terhadap lingkungan. Berdasarkan analisis dan pertimbangan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti mengangkat sebuah judul penelitian sebagai berikut:” PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *PROFILE* PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2011“

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pengungkapan yang dipaparkan oleh beberapa peneliti di atas, masalah yang akan diteliti dapat dinyatakan dalam pertanyaan berikut ini :

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan?

- b. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan?
- c. Apakah *profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan?
- d. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan?
- e. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- b. Untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- c. Untuk menguji pengaruh positif *profile* perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- d. Untuk menguji pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- e. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

### 1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi 2 kategori, antara lain :

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori dalam bidang perencanaan perusahaan, manajemen keuangan perusahaan dan pengendalian perusahaan terhadap lingkungan.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk lebih mengetahui pentingnya sebuah

pengungkapan CSR perusahaan yang dapat dilihat melalui suatu ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris perusahaan serta kepemilikan manajemen perusahaan. Perusahaan juga lebih mengetahui mengenai definisi sesungguhnya dari pengungkapan CSR perusahaan.

b Bagi Civitas Akademika STIE Bank BPD Jateng

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah referensi kepustakaan karya ilmiah serta sebagai rujukan bagi peneliti lain dengan penelitian yang sejenis.

c Bagi Peneliti

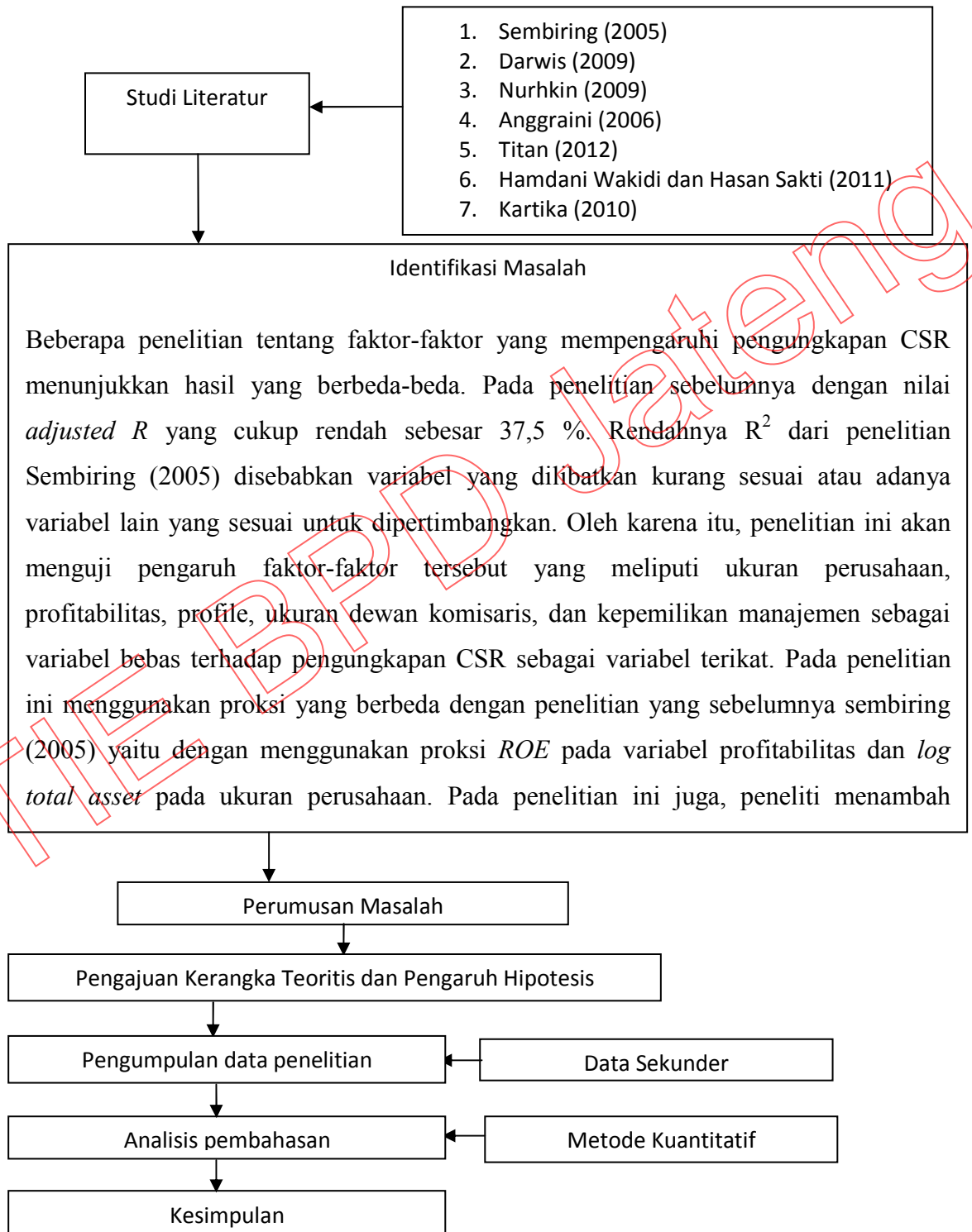
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tantangan pengetahuan bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.

### 1.5. Kerangka penelitian

Kerangka penelitian ini berisi bagan yang menjelaskan proses atau alur penelitian yang dilakukan, dimulai dari studi pendahuluan hingga penarikan kesimpulan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Penelitian



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang teori yang meliputi Teori Keagenan dan Teori Legitimasi. Dalam bab dua ini, akan dibahas tentang penjelasan variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan CSR perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Profile* Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajemen. Di samping itu, dalam hipotesis juga menjelaskan hubungan antara Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Profile* Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajemen dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal (pemilik modal) dengan agen (manajemen). Praktik CSR dan pengungkapannya juga dikaitkan dengan agency theory (Farook dan Lanis, 2005) dalam Nurkhin (2009). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut, Titan (2012).

Teori agensi muncul untuk mengatasi konflik agensi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara principal dan agen. Yang dimaksud principal adalah pemegang saham atau investor sedangkan agen adalah orang yang diberi kuasa oleh principal yaitu manajemen yang mengelola

perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi, Budi Premana (2011).

Brigham & Houston (2004:26) menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Hubungan keagenan utama terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agen).

Dalam hubungan keagenan tersebut, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan yaitu biaya pengawasan (*monitoring costs*), biaya kontrak (*contracting costs*), dan visibilitas politis, Marina (2009)

Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi CSR mempunyai tujuan untuk membangun *image* pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya untuk memberikan informasi pertanggungjawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak, biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (biaya keagenan), (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Anggraini, 2006).

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat). Kemudian, sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha

memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan, Marina (2009).

### 2.1.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan system norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial, Rawi dan Munawar (2010).

Definisi teori legitimasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan setara dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan (Budi Premana, 2011).

Menurut teori legitimasi, korporasi dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu "*social contract*". Teori sosial contract menyatakan keberadaan suatu perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh regulasi pemerintah yang juga merupakan representasi dari masyarakat. Jadi, ada kontrak secara tidak langsung antara korporasi dan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga turut member cost dan benefits untuk keberlanjutan korporasi. Oleh karena itu, kewajiban korporasi adalah mengembalikannya dalam bentuk CSR, Lako (2012).

Uraian di atas menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR perusahaan dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.



### 2.1.3. CSR Perusahaan (CSR)

Definisi mengenai *corporate social responsibility* sekarang ini sangatlah beragam. Seperti definisi CSR yang dikemukakan oleh Hackston dan Milne (1996) dalam Devina (2004) dimana CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi dan pada kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

CSR perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu kewajiban bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan semua kegiatan operasional dan non operasional perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya. CSR sangat berkaitan dengan proses pembangunan berkelanjutan, maksudnya seluruh kegiatan operasional dan non operasional perusahaan tidak hanya untuk memenuhi dan memperoleh keuntungan dari aspek finansial saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitarnya.

CSR Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* (Darwin, 2004 dalam Anggraini, 2006).

*Corporate Sosial Responsibility* merupakan usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmen-komitmennya terhadap kelompok-kelompok dan individu-individu dalam lingkungan perusahaan tersebut, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, perusahaan-perusahaan lain, para karyawan, dan investor, Griffin dan Ebert (2003).

### 2.1.4. Pengungkapan CSR Perusahaan

Pengungkapan (disclosure) adalah penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoprasian secara optimal pasar modal yang efisien, Darwis (2009). Pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang

dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), pengungkapan CSR perusahaan merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi dalam suatu perusahaan, di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham.

Pengungkapan CSR perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* (Mathews, 1995) atau *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) dalam Sembiring (2005) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

#### **2.1.5. Ukuran Perusahaan**

Secara umum, perusahaan besar akan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976) dalam Sari, Ria Nelly, Rita Anugerah & Rhia Dwiningsih (2010). Menurut Zaleha (2011) dalam Luthfia (2012), menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Perusahaan besar juga cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas, dikarenakan mempunyai dasar kepemilikan yang lebih luas dan kompleksitas dibandingkan dengan perusahaan kecil, Suryono dan Prastiwi (2011) dalam Luthfia (2012).

Menurut Riyanto (1995;298), dalam Kartika (2009) menyatakan bahwa kebanyakan perusahaan industri sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), serta akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang hutang sifatnya sebagai pelengkap. Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan nilai kapitalisasi pasar, total aset, log penjualan, dsb, Anggraini (2006).

#### **2.1.6. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode. Sehingga dari kemampuan tersebut dapat mencerminkan evaluasi pada kinerja manajerial dan kinerja perusahaan. Secara garis besar perusahaan dinilai memiliki kinerja bagus indikator ukurannya adalah profitabilitas. Devina (2004) menyatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program CSR secara luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial Perusahaan.

Kasmir (2008) dalam Andri Simanjuntak (2011) menyatakan “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return On Equity*), *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas.

### 2.1.7. Profile Perusahaan

Tipe Industri *High Profile* perusahaan lebih memperoleh sorotan luas dari masyarakat karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Perusahaan *high profile* juga lebih sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya.

Adapun perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *high profile* mempunyai sifat: memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah cair dan polusi udara. Contoh perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata.

Sedangkan Tipe Industri *Low Profile* Perusahaan adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan *high profile*, perusahaan yang terkategori dalam industri *low profile* lebih ditoleransi oleh masyarakat luas manakala melakukan kesalahan. Adapun perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *low profile* antara lain perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, supplier peralatan medis, *property*, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga, (Zuhroh dan I Putu Pande, 2003)

Perusahaan yang termasuk dalam industri yang *high-profile* akan memberikan informasi sosial lebih banyak dibandingkan perusahaan yang *low-profile*. Tipe industri telah didefinisikan sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan. Robert (1992) dalam Kartika (2010) mendefinisikan industri *high profile* sebagai industri

yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politik yang tinggi, atau kompetisi yang tinggi. Kebalikannya, *low profile companies* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat visibilitas konsumen dan risiko tingkat politik yang rendah. Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri yang lain. Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan mempengaruhi penjualan.

Klasifikasi tipe industri oleh banyak peneliti sifatnya sangat subyektif dan berbeda-beda. Di Indonesia, Muhammad Rizal Hasibuan (2001), Muhammad Muslim Utomo (2000) maupun Henny dan Murtanto (2001) dalam Kartika (2010) memasukkan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik) *engineering*, kesehatan, transportasi, dan pariwisata sebagai perusahaan yang *high profile*. Sedangkan bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retail*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga sebagai perusahaan yang *low profile*. Selain itu perusahaan-perusahaan *high profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang sering memperoleh sorotan dari masyarakat, karena sensitifitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas.

#### **2.1.8. Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983) dalam Hamdani Wakidi dan Hasan Sakti (2011). Dewan Komisaris juga sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan

nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006) dalam Hamdani Wakidi dan Hasan Sakti (2011).

Tugas utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan tersebut oleh direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberi nasehat kepada direksi. Kebijakan yang menjadi perhatian dewan komisaris adalah yang bersifat strategis dan penting. Tugas komisaris sering disebut *business oversight* karena menyangkut pemantauan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup, melakukan kegiatan bisnis, dan berkembang.

Ada enam kewajiban utama yang harus dilakukan bersama-sama oleh dewan direksi dan dewan komisaris yaitu:

1. meninjau dan mengadopsi rencana bisnis,
2. mengawasi bisnis perusahaan,
3. mengidentifikasi risiko utama,
4. rencana mensukseskan manajemen tertinggi,
5. melaksanakan program komunikasi hubungan antara investor dan kebijakan pemegang saham yang tepat, dan
6. memastikan pengendalian internal sesuai yang ada, termasuk system informasi manajemen yang tepat, dan kepatuhan yang dicapai.

#### **2.1.9. Kepemilikan Manajemen**

Kepemilikan manajemen memperoleh keuntungan khusus atas biaya CSR dari pemegang saham lainnya, Struktur kepemilikan modal harus memegang peranan dalam penetapan jumlah pengeluaran CSR. Fama dan Jensen (1983) dalam Rawi dan Munawar (2010) menyatakan, tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi cenderung untuk tetap bertahan, dimana manajemen untuk melakukan program CSR dengan mudah. Secara khusus kepemilikan manajer terhadap perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Insider Ownership* ini didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan (Mathiesen, 2004) dalam Rawi dan Munawar (2010).

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil, Jensen & Meckling (1976) dalam Anggraini (2006). Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut, Gray, et al. (1988) dalam Anggraini (2006).

## **2.2. Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1. Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan CSR**

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Bukti bahwa pengungkapan CSR perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya, Sembiring (2005)

Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktifitas operasi akan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat dan mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan, sehingga pengungkapan CSR perusahaan akan semakin luas (Darwis, 2009). Cowen (1987) dalam Devina (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar pemegang sahamnya mungkin akan memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dan laporan tahunan akan digunakan untuk menyebar informasi tentang CSR tersebut.

Semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan besar dan apabila total aset perusahaan meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi juga akan meningkat, Luthfia (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan



sering diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, volume penjualan, dan penjualan bersih.

Perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi sosial agar mendapat penilaian positif dari investor. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi konflik keagenan meskipun dapat meningkatkan biaya perusahaan. Sehingga manajemen dapat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menggunakan aset perusahaan untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan investor melalui pengungkapan informasi sosial pada laporan tahunannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan

### **2.2.2. Profitabilitas dan Pengungkapan CSR**

Penelitian tentang hubungan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial atau CSR menunjukkan hasil bahwa antara keduanya tidak ditemukan adanya hubungan (Sembiring, 2005 dan Anggraini, 2006). Choi (1998), Hossain dkk (2006) dalam Nurhkin (2009) menyatakan bahwa hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR merupakan isu kontroversial untuk dipecahkan. Argumentasinya adalah bahwa akan terdapat biaya tambahan dalam rangka pengungkapan CSR. Di mana pada Undang-Undang PT No.40 Tahun 2007 mengenai pengungkapan CSR menyatakan bahwa sekian persen dari laba perusahaan dialokasikan pada pengungkapan CSR perusahaan dan biasa disebut sebagai *opportunity cost*. Dengan demikian, profitabilitas akan menjadi turun.

Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Sehingga hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut;

H<sub>2</sub> : tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan



### 2.2.3 Profile Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Tipe Industri *High Profile* perusahaan lebih memperoleh sorotan luas dari masyarakat karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Sedangkan Tipe Industri *Low Profile* Perusahaan adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya.

Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri yang lain. Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan mempengaruhi penjualan.

Penelitian yang berkaitan dengan profile perusahaan kebanyakan mendukung bahwa industri *high-profile* mengungkapkan informasi tentang CSRnya lebih banyak dari industri *low-profile*. Penelitian yang mendukung hubungan tersebut antara lain Devina (2004), Sembiring (2005), Anggraini (2006), Kartika (2010).

Penelitian ini juga akan mencoba menguji kembali pengaruh *profile* perusahaan terhadap praktik pengungkapan CSR perusahaan dengan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan

### 2.2.4. Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan CSR

Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan CSR perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga

akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdani Wakidi dan Hasan Sakti (2011). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan

#### 2.2.5. Kepemilikan Manajemen dan Pengungkapan CSR

Demsetz (1983) dan Fama dan Jensen (1983) dalam Rawi dan Munawar (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula untuk melakukan program CSR. Mekanisme pengawasan terhadap manajemen menimbulkan suatu biaya yaitu biaya keagenan, oleh karena itu salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (Haruman dan Sri, 2007).

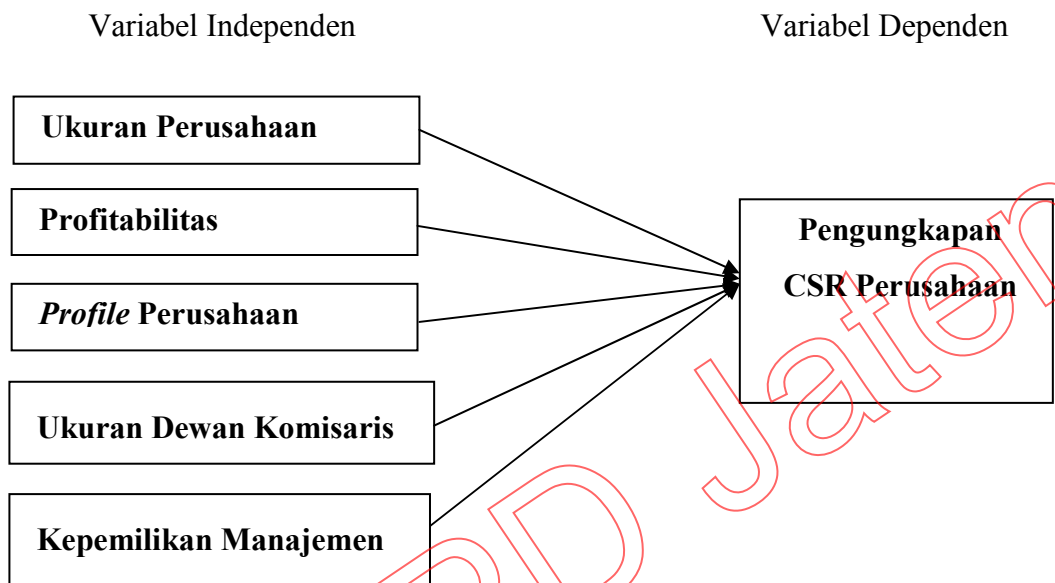
Morck, Shleifer dan Vishny (1988) dalam Rawi dan Munawar (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program CSR dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah, Anggraini (2006). Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut, Gray, et al. (1988) dalam Anggraini (2006). Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan

### 2.3. Model Penelitian

Berdasarkan uraian hipotesis dan variabel yang telah dijelaskan di atas maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Definisi Konsep

Definisi konsep dibuat untuk menyamakan pengertian antara pembaca dengan penulis dalam mendefinisikan variabel yang ada. Definisi konsep dalam penelitian ini adalah :

##### 3.1.1. Pengungkapan CSR perusahaan

Pengungkapan (disclosure) adalah penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoprasian secara optimal pasar modal yang efisien, Darwis (2009). Sedangkan Pengungkapan CSR sendiri adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya.

##### 3.1.2. Ukuran perusahaan

Secara umum, perusahaan besar akan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Menurut Zaleha, Amal (2011) dalam Luthfia (2012), menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Sehingga besar kecilnya perusahaan dapat diukur melalui jumlah aktiva, penjualan, tenaga kerja, sistem informasi, dan lain-lain.

### 3.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, serta untuk menghasilkan laba dalam satu periode. Sehingga dari kemampuan tersebut dapat mencerminkan evaluasi pada kinerja manajerial dan kinerja perusahaan. Secara garis besar perusahaan dinilai memiliki kinerja bagus indikator ukurannya adalah profitabilitas.

### 3.1.4. Profile Perusahaan

perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan Tipe Industri *Low Profile* Perusahaan adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan *high profile*, perusahaan yang terkategori dalam industri *low profile* lebih ditoleransi oleh masyarakat luas manakala melakukan kesalahan. Adapun perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *low profile* antara lain perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, supplier peralatan medis, *property*, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga, (Zuhroh dan I Putu Pande, 2003)

### 3.1.5. Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota komisaris yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan perusahaan. Tugas utama dari dewan komisaris adalah mengawasi

kebijakan dan pelaksanaan kebijakan tersebut oleh direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberi nasehat kepada direksi. Kebijakan yang menjadi perhatian dewan komisaris adalah yang bersifat strategis dan penting. Tugas komisaris sering disebut *business oversight* karena menyangkut pemantauan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup, melakukan kegiatan bisnis, dan berkembang.

#### **3.1.6. Kepemilikan manajemen**

Secara khusus kepemilikan manajer terhadap perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Insider Ownership* ini didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan *option* yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan (Mathiesen, 2004) dalam Rawi dan Munawar (2010).

### **3.2. Definisi Operasional**

#### **3.2.1. Variabel Dependen ( Pengungkapan CSR )**

Untuk mengukur pengungkapan CSR ini digunakan indeks CSR yang merupakan luas pengungkapan relatif setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukannya, Zuhroh dan Sukmawati (2003). Dimana instrumen pengukuran dalam *checklist* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Sembiring (2005) yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam 7 kategori, yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

#### **3.2.2. Variabel Independen**

##### **3.2.2.1. Ukuran Perusahaan**

Pada penelitian ini menggunakan *log total asset* sebagai ukuran untuk *size* perusahaan seperti yang dilakukan oleh Darwis (2009) karena dengan proksi tersebut dapat melihat, serta dapat menggambarkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari segi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar sehingga

perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sedangkan pada perusahaan kecil yang memiliki sumber daya yang kecil sehingga perusahaan tidak mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap

#### **3.2.2.2. Profitabilitas**

Profitabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan proksi return on equity (ROE) seperti Nurhkin (2009). ROE dipilih karena merupakan alat yang dapat menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi pemilik perusahaan atau para pemegang saham perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk memperoleh laba bersih, semakin besar nilai rasio ini berarti semakin baik perusahaan. ROE dapat dicari dengan persamaan berikut:

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholders equity}}$$

#### **3.2.2.3. Profile Perusahaan**

Penelitian ini yang hanya fokus untuk perusahaan manufaktur. Tipe perusahaan diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *high profile* dan 0 untuk perusahaan *low profile*.

#### **3.2.2.4. Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris yang diinginkan dalam penelitian ini adalah konsisten dengan Sembiring (2005) dan Restuningdiah

(2010) yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

### 3.2.2.5. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan Manajemen adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Manajemen di sini merupakan pemilik saham dari dalam perusahaan pada tingkat manajemen. Alat ukur yang digunakan untuk kepemilikan manajerial sesuai dengan yang digunakan Anggraini (2006) yaitu persentase saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajemen} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

## 3.3. Populasi dan Sampel

### 3.3.1. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena perusahaan tersebut merupakan emiten terbesar di BEI dan merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya berhubungan dengan sumber daya alam dan memiliki dampak terhadap lingkungan.

#### 3.3.1.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampel merupakan sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*



dengan cara mengambil sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011
- b) Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan CSR dalam *annual report* untuk periode akuntansi tahun 2010-2011
- c) Terdapat data-data lain mengenai variabel yang diteliti yang ada dalam *annual report* untuk periode akuntansi tahun 2010-2011

#### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan untuk periode akuntansi tahun 2010-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010 sampai dengan 2011 dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2010. Alasan peneliti menggunakan data sekunder adalah karena data sekunder lebih mudah diperoleh, biayanya lebih murah, sudah ada penelitian dengan jenis data ini, serta lebih dapat dipercaya keabsahannya karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik.

#### **3.5. Metode Analisis**

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis kuantitatif, analisis berdasarkan perhitungan berupa angka. Metode analisis data kuantitatif dengan cara menyimpulkan data yang sudah ada kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik dan dibuat analisis agar dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pembuatan keputusan (Ghozali, 2006). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajemen. Statistik ini untuk melihat mean, minimal, dan maksimal serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

### 3.5.2. Analisis Regresi

Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan CSR perusahaan sebagai variabel dependen. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y : Pengungkapan CSR perusahaan
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_{1-5}$  : Koefisien regresi variabel independen
- $X_1$  : Ukuran perusahaan
- $X_2$  : Profitabilitas
- $X_3$  : *Profile*
- $X_4$  : Ukuran dewan komisaris
- $X_5$  : Kepemilikan manajemen
- $\varepsilon$  : Tingkat kesalahan atau gangguan

### 3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi yang dihadapi terbebas dari gejala heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan data terdistribusi secara normal. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi :

#### 3.5.3.1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal dengan analisis uji statistik (uji *Kolmogorov Smirnov test*). Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena hasil interpretasinya dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, dilakukan uji statistik untuk menyakinkan hasil uji normalitas, yaitu dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Distribusi residual dapat dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2006).

#### 3.5.3.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Tidak akan terjadi multikolonieritas apabila nilai  $VIF > 10$  atau nilai *tolerance*  $< 0,10$ .

#### 3.5.3.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar dari atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk memperkuat hasil dari analisis grafik di atas maka dilakukan uji glejser yaitu dengan cara meregres nilai absolut residual (ABSUT) terhadap variabel independen dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

#### **3.5.4. Uji kebaikan model**

##### **3.5.4.1. Uji Signifikansi Simultan ( Uji F )**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2006).

Uji statistik F dapat disebut juga tentang kebaikan model regresi (*goodness of fit*) yaitu seberapa baik data sampel suatu penelitian *fit* dengan model regresi yang diajukan dalam penelitian tersebut. Jika model regresi cukup *fit* berarti pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji statistik t atau uji parsial. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi alfa sama dengan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan kriteria pengambilan keputusan *goodness of fit* sebagai berikut :

Apabila  $p \text{ value} < \alpha$  maka mampu menolak  $H_0$  atau dengan kata lain hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 3.5.4.2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

#### 3.5.5. Uji Hipotesis

##### 3.5.5.1. Uji Signifikan Parameter Individu ( Uji t )

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajemen. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah pengungkapan CSR perusahaan.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi alfa sama dengan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Apabila  $p\ value < \alpha$  maka mampu menolak  $H_0$  atau dengan kata lain hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan 2011. Sektor manufaktur dipilih karena sektor ini memiliki jumlah perusahaan yang paling banyak dibandingkan dengan sektor usaha lain. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya berhubungan dengan sumber daya alam serta memiliki dampak terhadap lingkungan.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria sampel tersebut, maka perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 26 perusahaan dari 146 perusahaan manufaktur (berdasarkan ICMD 2010). Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (berdasarkan ICMD 2010)	146
Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan CSR dalam <i>annual report</i> untuk periode akuntansi tahun 2010-2011	127
Tidak ada data-data lain mengenai variabel yang diteliti yang ada dalam <i>annual report</i> untuk periode akuntansi tahun 2010-2011	(101)
Perusahaan sampel	26
Total sampel (periode 2010-2011)	52

Sumber : ICMD 2010 dan *Annual Report* 2010-2011

Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
2	BRAM	PT. Indokordsa (formerly branta mulia)
3	BRNA	PT. Berlina Tbk
4	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
5	ETWA	PT. Eterindo Wahatama Tbk
6	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
7	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
8	INDS	PT. Indospring Tbk
9	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
10	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
11	LAPD	PT. Leyand International Tbk
12	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk
13	MTDL	PT. Metrodata Electronic Tbk
14	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
15	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk
16	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk
17	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk
18	UNVR	PT. Unilever Tbk
19	TPIA	PT. Candra Asri Petrochemical Tbk
20	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk
21	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
22	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
23	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
24	LION	PT. Lion Metal works Tbk
25	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk

26	IKAI	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk
----	------	---------------------------------------

Sumber : ICMD 2010 dan *Annual Report* 2010-2011, Lampiran 1

## 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang ditampilkan adalah hasil dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis.

### 4.2.1 Analisis Data

#### 4.2.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini untuk variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), Ukuran Dewan Komisaris ( $X_4$ ), Kepemilikan Manajemen ( $X_5$ ) dan CSR *disclosure* (CSR) deskripsi variabelnya meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Sedangkan pada *Profile* Perusahaan ( $X_3$ ) deskripsi variabelnya meliputi distribusi frekuensi.

##### a. Ukuran Perusahaan ( $X_1$ )

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan**

Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
25,22	31,30	28,1552	1,32156

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan nilai minimum variabel Ukuran Perusahaan sebesar 25,22 pada perusahaan PT. Betonjaya Manunggal Tbk dan nilai maksimum sebesar 31,30 pada perusahaan PT. Gudang Garam Tbk. Nilai rata-rata selama periode penelitian sebesar 28,1552 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1,32156. Dengan melihat nilai-nilai tersebut, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa sebaran



variabel data kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari variabel Ukuran Perusahaan yang terendah dan tertinggi.

**b. Profitabilitas ( $X_2$ )**

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Profitabilitas**

Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
-0,59	3,25	0,2598	0,52894

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai minimum variabel Profitabilitas sebesar -0,59 yaitu pada perusahaan PT. Argo Pantes Tbk dan nilai maksimum sebesar 3,25 pada perusahaan PT. Mulia Industrindo Tbk. Nilai rata-rata selama periode penelitian sebesar 0,2598 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,52894. Dengan melihat nilai-nilai tersebut, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi karena penyebaran datanya berfluktuatif.

**c. Profile Perusahaan ( $X_3$ )**

**Tabel 4.5**  
**Hasil Distribusi Frekuensi Profile Perusahaan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	10	19,2	19,2	19,2
1	42	80,8	80,8	100,0
Total	52	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa total sampel adalah 52 perusahaan, nilai frekuensi pada variabel *Profile* Perusahaan sebesar 10 data perusahaan *low profile* dengan persentase sebesar 19,2% dan data perusahaan dengan frekuensi 42 adalah perusahaan *high profile* dengan persentase sebesar 80,8%. Hal ini berarti bahwa total perusahaan *high profile* sebesar 42 data perusahaan atau setara dengan 80,8%, sedangkan total perusahaan *low profile* sebesar 10 data perusahaan atau setara dengan 19,2%.

**d. Dewan Komisaris (X<sub>4</sub>)**

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Dewan Komisaris**

Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2,00	10,00	4,1154	1,92663

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai minimum variabel Dewan Komisaris sebesar 2,00 yaitu pada perusahaan PT. Betonjaya Manunggal Tbk, PT. Jaya Pari Steel Tbk, PT. Leyand International Tbk, dan PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk dan nilai maksimum sebesar 10,00 pada perusahaan PT. Astra Otoparts Tbk. Nilai rata-rata selama periode penelitian sebesar 4,1154 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1,92663. Dengan melihat nilai-nilai tersebut, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa sebaran variabel data kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari variabel dewan komisaris yang terendah dan tertinggi.

**e. Kepemilikan Manajemen ( $X_5$ )**

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajemen**

Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
0,00	0,70	0,0788	0,15114

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan nilai minimum variabel Kepemilikan Manajemen sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan PT AKR Corporindo Tbk, PT Eterindo Wahatama Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk, PT Indospring Tbk, PT Kimia Farma dan Kalbe Farma Tbk, PT Unilever Tbk, PT Citra Tubindo Tbk, PT Mulia Industrindo Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Autoparts Tbk, PT Lion Metal Works Tbk, PT Sepatu Bata Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,70 pada perusahaan PT Sat Nusapersada Tbk. Nilai rata-rata selama periode penelitian sebesar 0,0788 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,15114. Dengan melihat nilai-nilai tersebut, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi karena penyebaran datanya berfluktuatif.

**f. Pengungkapan CSR (Y)**

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR**

Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
0,08	0,81	0,3581	0,18889

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai minimum variabel CSR sebesar 0,08 yaitu pada perusahaan PT. Mulia Industrindo Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,81 pada perusahaan PT. AKR Corporindo Tbk. Nilai rata-rata selama periode penelitian sebesar 0,3581 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,18889. Dengan melihat nilai-nilai

tersebut, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari variabel CSR terendah dan tertinggi.

#### 4.2.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan persamaan matematik yang menyatakan hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial.

Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Pengungkapan CSR perusahaan

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_{1-5}$  : Koefisien regresi variabel independen

$X_1$  : Ukuran perusahaan

$X_2$  : Profitabilitas

$X_3$  : *Profile*

$X_4$  : Ukuran dewan komisaris

$X_5$  : Kepemilikan manajemen

$\varepsilon$  : Tingkat kesalahan atau gangguan

Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1 (Constant)	-1.235	.512	.020
X <sub>1</sub>	.050	.019	.013
X <sub>2</sub>	.013	.041	.756
X <sub>3</sub>	.252	.055	.000
X <sub>4</sub>	-.002	.012	.885
X <sub>5</sub>	-.116	.144	.423

a. Variabel Dependen : Y

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012, Lampiran 4

Dari tabel diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$CSR = -1,235 + 0,50 X_1 + 0,013 X_2 + 0,252 X_3 - 0,002 X_4 - 0,116 X_5 + \varepsilon$$

Konstanta (a) = -1,235 artinya tanpa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile* perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajemen maka nilai pengungkapan CSR sebesar -1,235.

Nilai koefisien Ukuran Perusahaan ( $\beta_1$ ) sebesar 0,50 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Ukuran Perusahaan pada periode t menyebabkan pengungkapan CSR pada periode t naik.

Nilai koefisien Profitabilitas ( $\beta_2$ ) sebesar 0,013 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Profitabilitas pada periode t menyebabkan pengungkapan CSR pada periode t naik.

Nilai koefisien *Profile* ( $\beta_3$ ) sebesar 0,252 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Profile* pada periode t menyebabkan pengungkapan CSR pada periode t naik.

Nilai koefisien Ukuran Dewan Komisaris ( $\beta_4$ ) sebesar  $-0,002$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Dewan Komisaris pada periode  $t$  menyebabkan pengungkapan CSR pada periode  $t$  turun.

Nilai koefisien Kepemilikan Manajemen ( $\beta_5$ ) sebesar  $-0,116$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kepemilikan Manajemen pada periode  $t$  menyebabkan pengungkapan CSR pada periode  $t$  turun.

#### **4.2.1.3 Uji asumsi Klasik**

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, terlebih dahulu data harus memenuhi tiga uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

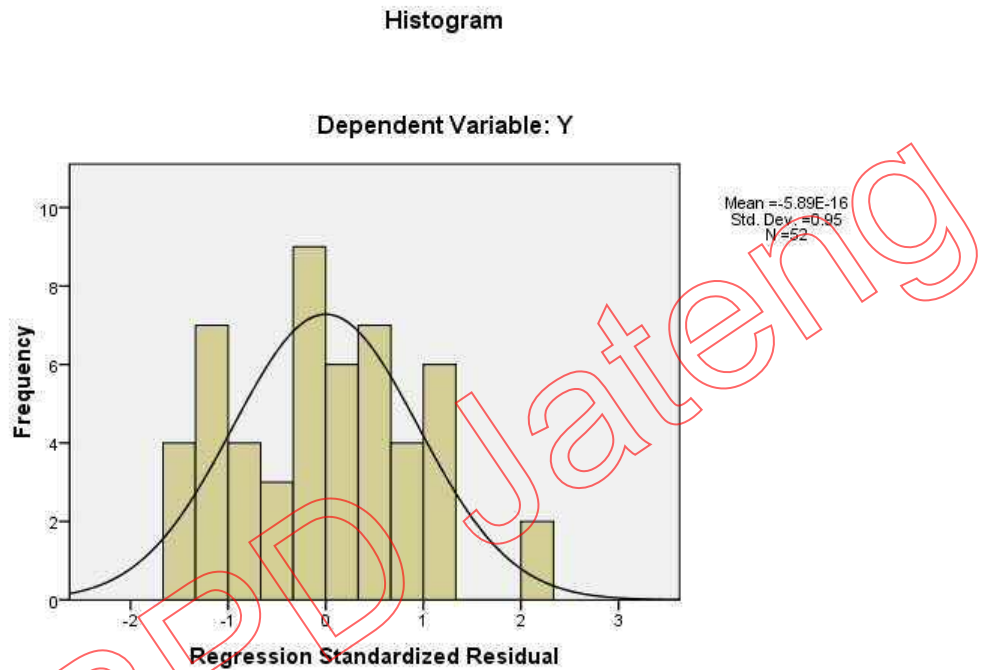
##### **4.2.1.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal dengan analisis uji statistik (uji *Kolmogorov Smirnov test*). Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena hasil interpretasinya dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan uji statistik untuk menyakinkan hasil uji normalitas, yaitu dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Distribusi residual dapat dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  (Ghozali, 2006).

Hasil analisis grafik dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram**

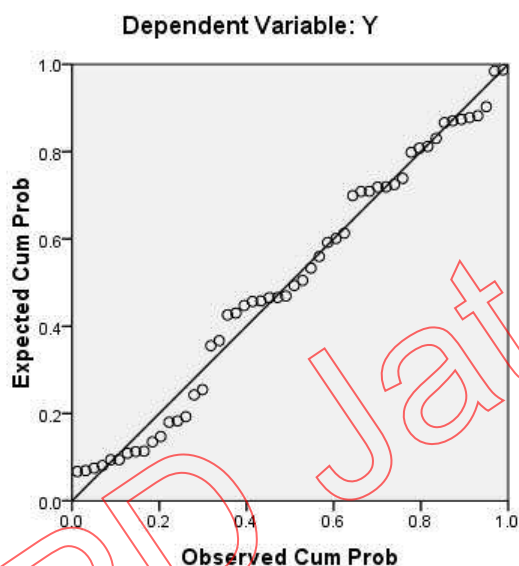


Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012, Lampiran 4

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, sehingga model regresi layak dipakai dan dilanjutkan ke tahap selanjutnya karena memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder diolah, 2012, Lampiran 4

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot searah dengan garis diagonal dan penyebarannya di sekitar garis diagonal sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui dari nilai  $Un$  *standardized Residual* pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-smirnov Z	0,642
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,804

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012, Lampiran 4



Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov Smirnov adalah 0,642 dan signifikan pada 0,804. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena signifikan  $> 0,05$ , sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.1.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikoloniaritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1, (Ghozali ;2006). Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikolonieritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai. Hasil perhitungan nilai *tolerance* serta VIF dapat diketahui pada tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Multikoloniaritas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X <sub>1</sub>	0,614	1,629	tidak terjadi multikoloniaritas
X <sub>2</sub>	0,863	1,159	tidak terjadi multikoloniaritas
X <sub>3</sub>	0,842	1,188	tidak terjadi multikoloniaritas
X <sub>4</sub>	0,725	1,379	tidak terjadi multikoloniaritas
X <sub>5</sub>	0,854	1,171	tidak terjadi multikoloniaritas

a. Variabel Dependen : Y

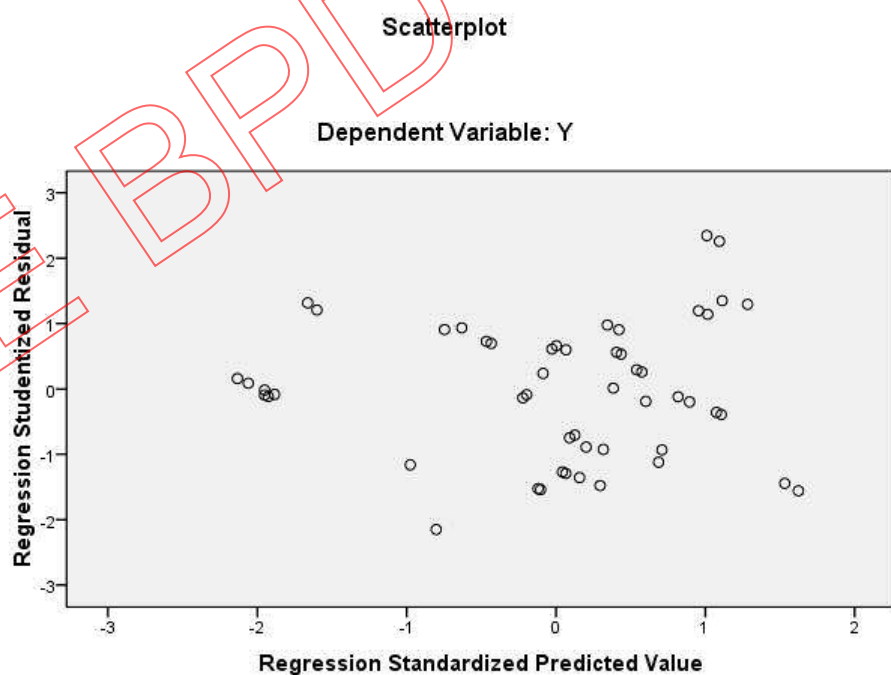
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoloniaritas antar variabel independen dalam model regresi

#### 4.2.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *plot*-nya dan dengan uji statistik yaitu uji Glejser. Hasil uji Heteroskedastisitas berdasarkan grafik pada gambar 4.3 di bawah ini:

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Dari grafik scatterplots di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

pada model regresi. Sehingga model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Untuk memperkuat hasil dari analisis grafik di atas maka dilakukan uji glejser yaitu dengan cara meregres nilai absolut residual (Abs\_res) terhadap variabel independen. Hasil uji Glejser tampak pada tabel 4.12 di bawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	-0,763	0,230	0,002
X <sub>1</sub>	0.033	0,000	0,293
X <sub>2</sub>	0,032	0,024	0,183
X <sub>3</sub>	0,047	0,033	0,167
X <sub>4</sub>	-0,009	0,007	0,187
X <sub>5</sub>	-0,041	0,088	0,644

a. Dependent Variable: Abs\_res

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Hasil tampilan output SPSS di atas dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolute (ABSUT). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi hasil analisis ini memperkuat hasil analisis grafik bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4.2.1.4 Uji Kebaikan Model

##### 4.2.1.4.1 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,694 <sup>a</sup>	0,481	0,425	0,14327

a. Predictors: (Constant), X<sub>5</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>1</sub>

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Dari tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,425. Hal ini berarti bahwa 42,5% variabel pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Profile* Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajemen. Sedangkan sisanya sebesar 57,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

#### 4.2.1.4.2 Uji Signifikansi Simultan ( Uji F )

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini apakah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Profile* Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajemen mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap pengungkapan CSR. Dapat dilihat langsung pada tabel 4.14 di bawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.875	5	.175	8.529	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.944	46	.021		
	Total	1.820	51			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Dari Tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan CSR.

#### 4.2.1.5. Uji Hipotesis

##### 4.2.1.5.1. Uji Signifikan Parameter Individu ( Uji t )

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan berhasil ditolak atau tidak dapat ditolak.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Parameter Model Regresi (Uji Statistik t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,235	0,512		-2,411	0,020
	X <sub>1</sub>	0,050	0,019	0,349	2,572	0,013
	X <sub>2</sub>	0,013	0,041	0,036	0,312	0,756
	X <sub>3</sub>	0,252	0,055	0,531	4,585	0,000
	X <sub>4</sub>	-0,002	0,012	-0,018	-0,146	0,885
	X <sub>5</sub>	-0,116	0,144	-0,093	-0,809	0,423

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012, Lampiran 4

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, variabel X<sub>2</sub>, X<sub>4</sub>, dan X<sub>5</sub> yang tidak signifikan mempengaruhi pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi pada Profitabilitas (X<sub>2</sub>) sebesar 0,756 ( $p > 0,05$ ), Ukuran Dewan Komisaris (X<sub>4</sub>) sebesar 0,885 ( $p > 0,05$ ), dan Kepemilikan Manajemen (X<sub>5</sub>) sebesar 0,423 ( $p > 0,05$ ). Sedangkan nilai probabilitas signifikansi untuk Ukuran Perusahaan (X<sub>1</sub>) dan *Profile* Perusahaan (X<sub>3</sub>) ditemukan signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi pada Ukuran Perusahaan sebesar 0,013 ( $p < 0,05$ ) dan *Profile* Perusahaan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan CSR dipengaruhi oleh variabel Ukuran Perusahaan dan *Profile* Perusahaan.

### 4.3 Analisis dan Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Teori agensi menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula biaya keagenan. Untuk mengurangi hal tersebut,

perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas, Sembiring (2005).

Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) sebesar 0,349 dan signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,013 < \alpha$  table (5%). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan teori keagenan. Semakin besar total asset perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan besar dan apabila total asset perusahaan meningkat, maka proporsi perusahaan perusahaan dalam penyediaan informasi juga akan ikut meningkat. Hal tersebut menunjukkan dari pandangan suatu perusahaan dengan ukuran yang besar akan semakin luas pula pengungkapan informasinya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Kartika (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR. Akan tetapi hasil ini tidak konsisten dengan hasil yang ditemukan oleh Nurhkin (2009), Rawi (2010), dan Anggraini (2006).

#### **4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR**

Secara teoritis terdapat hubungan positif antara kinerja ekonomi suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dikaitkan dengan teori keagenan bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih luas, Sembiring (2005).

Koefisien regresi variabel Profitabilitas ( $X_2$ ) sebesar 0,036 dan signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,756 > \alpha$  table (5%). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Dalam hal ini ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang

dapat mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Penjelasan tersebut lebih tertuju pada perusahaan *low profile* karena perusahaan tersebut lebih mementingkan laba perusahaan untuk pengembangan perusahaan dibandingkan informasi yang lainnya. Sehingga besar kecilnya profitabilitas tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Bagi perseroan terbatas yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL), sesuai dengan logika hukum, wajar untuk dikenakan sanksi jika perseroan tersebut tidak melaksanakan kewajiban TJSL-nya. Akan tetapi sampai sekarang ini, sanksi yang ada hanyalah sebuah sanksi moral untuk perusahaan yang tidak melakukan suatu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti contohnya pada kasus perusahaan lapindo pada tahun-tahun yang lalu, dimana perusahaan tersebut tidak menjalankan operasi perusahaannya dengan baik dan benar yang dapat merugikan masyarakat sekitar perusahaan. Sehingga sekarang ini masyarakat tidak simpati dan tidak peduli lagi dengan kegiatan operasi perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Nurhkin (2009) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi penelitian ini mendukung penelitian dari Sembiring (2005) dan anggraini (2006) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

#### 4.3.3 Pengaruh *Profile* Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Koefisien regresi variabel *Profile* Perusahaan ( $X_3$ ) sebesar 0,531 dan signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha$  table (5%). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *Profile* Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, serta ini berarti terdapat perbedaan dalam pengungkapan CSR antara perusahaan yang *high profile* dengan perusahaan *low profile*.

Dengan nilai t positif sebesar 4,585 memiliki makna bahwa perusahaan yang *high profile* lebih banyak dalam mengungkapkan CSR dibandingkan dengan *low*



*profile*. Perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi sehingga perusahaan seperti ini menjadi sorotan masyarakat, karena aktivitasnya operasinya yang memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dapat berakibat fatal bagi masyarakat. Oleh karena itu untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan nantinya, perusahaan dituntut untuk membuat suatu kebijakan untuk melaporkan aktivitas produksinya, berupa pengungkapan sosial, yang tentunya diharapkan melaporkan aktivitas perusahaan yang harmonis dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Sedangkan kebalikannya, *low profile* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat visibilitas konsumen dan risiko tingkat politik yang rendah, sehingga perusahaan ini tidak begitu menjadi sorotan masyarakat.

Hal ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya seperti Sembiring (2005), Titan (2012) dan Kartika (2010) yang menyatakan bahwa *profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **4.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR**

Koefisien regresi variabel Ukuran Dewan Komisaris ( $X_4$ ) sebesar -0,018 dan signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,885 > \alpha$  table (5%). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

Ditolaknya hipotesis ini diduga karena dewan komisaris yang merupakan wakil *shareholder* dalam perusahaan tidak menjalankan fungsinya yaitu mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga sebagai wakil dari *shareholder*, dimungkinkan dewan komisaris akan membuat kebijakan menggunakan laba perusahaan untuk aktivitas operasional perusahaan yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan melakukan aktivitas sosial demi kepentingannya sendiri.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

#### 4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan CSR

Koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajemen (KM) sebesar  $-0,093$  dan signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,4223 > \alpha$  table (5%). Variabel persentase kepemilikan manajemen menunjukkan tidak adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya persentase kepemilikan manajemen tidak bisa mempengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori agensi yang mengatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengungkapkan informasi sosial pada laporan tahunannya. Hal ini diduga disebabkan rendahnya atau bahkan banyak perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh manajerial. Pada beberapa perusahaan yang teridentifikasi memiliki persentase kepemilikan manajerial, menunjukkan proporsi kepemilikan manajerial yang relatif kecil, sehingga manajer dimungkinkan tidak memiliki wewenang penuh untuk mempengaruhi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR diterima. Hal tersebut menunjukkan dari pandangan suatu perusahaan dengan ukuran yang besar akan semakin luas pula pengungkapan informasinya.
2. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya profitabilitas memberikan keyakinan kepada perusahaan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan menganggap tidak perlunya melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa *profile* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, dengan demikian perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hasil penelitian ini juga mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mempengaruhi biaya keagenan tersebut.
4. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak. Sehingga besar

kecilnya dewan komisaris perusahaan tidak menentukan luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Sebagai wakil dari *shareholder* dewan komisaris akan lebih mengutamakan kepentingan *shareholder* yang diwakilinya yaitu menggunakan laba perusahaan untuk aktivitas operasional yang lebih menguntungkan daripada melakukan aktivitas sosial yang.

5. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa persentase kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR ditolak. Perusahaan yang teridentifikasi memiliki persentase kepemilikan manajerial, menunjukkan proporsi kepemilikan manajerial yang relatif kecil, sehingga manajer dimungkinkan tidak memiliki wewenang penuh untuk mempengaruhi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi data adalah:

- Nilai *Adjusted R Square* yang kecil ( $R^2$ ) yaitu sebesar 42,5%. Hal ini menandakan terdapat kemungkinan untuk menghasilkan variabel-variabel baru ke dalam penelitian yang selanjutnya.

## 5.3 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya dalam melengkapi keterbatasan penelitian ini yaitu:

- Dapat menambahkan variabel-variabel baru pada penelitian selanjutnya sehingga memungkinkan adanya kenaikan *R Square* pada penelitian selanjutnya.

## 5.4 Implikasi Manajerial

Implikasi kebijakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan :

Perusahaan sebaiknya tidak hanya melaporkan pelaporan wajib saja dalam laporan tahunannya, tetapi juga melaporkan tentang kegiatan tanggung jawab sosialnya. Keuntungan yang dapat diperoleh antara lain; sebagai investasi atau modal sosial yang akan menjadi sumber keunggulan

kompetitif perusahaan dalam jangka panjang dan dapat memperkokoh produktifitas karyawan.

2. Bagi investor :

Bagi pemakai informasi di pasar modal Indonesia, tingkat CSR *disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan merupakan informasi berharga yang pantas dipertimbangkan sebagai salah satu kriteria pengambilan keputusan investasi yang rasional oleh investor. Karena pada kenyataannya perusahaan *high profile* lebih banyak mengungkapkan CSR dibandingkan perusahaan *low profile* sehingga hal ini dapat dipertimbangkan pula oleh para investor.

STIE BPD Jateng

## Daftar Pustaka

- Andri Simanjuntak, Wesly, dkk (2011), Pengaruh Economic Value Added, Return On Assets, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Magister Akuntansi. Universitas Sumatera Utara*.
- Anggraini, Fr. Reni Retno (2006), “Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)”, *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23/26 Agustus 2006.
- Arif (2012), Program Corporate Social Responsibility yang Berkelanjutan, tersedia di [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)
- Brigham dan Houston (2006), *Fundamentals of Financial Management*, Edisi 10, Salemba Empat.
- Budi Premana, Angga (2011), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia, *Skripsi S1 Program Sarjana Fakultas Ekonomi Undip*. Belum dipublikasikan.
- Darwis, Herman (2009), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan High Profile Di BEI, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 1, Januari 2009, Hal. 52-61.
- Devina, Florence (2004), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di BEI, *Jurnal Magister Akuntansi. Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, Imam (2006), *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi 4*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri (2007), *Teori Akuntansi*, Semarang: Undip.
- Griffin dan Ebert (2003), *Business*, Eighth Edition, Pearson Education Internasional.
- Hamdani Wakidi, Rivi dan Hasan Sakti (2011), Pengaruh Sisi Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, *Jurnal Ekonom*, Vol 14, No 4, September 2011.
- Haruman, Tendi dan Sri (2007), *Penyusunan Anggaran Perusahaan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Jalal, Pamadi Wibowo dan Sonny Sukada (2007), Regulasi CSR dalam Hasil Sinkronisasi UU Perseroan Terbatas: Masukan untuk Meninjau Ulang1, tersedia di [www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com) (16 Juli 2007).
- Jalal (2010), Selamat datang ISO 26000!, tersedia di [www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com) (16 Desember 2010).
- Kartika, Andi (2009), Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di BEI, *Dinamika Keuangan dan perbankan*, Vol. 1 No. 2. ISSN :1979-4878
- Kartika, Andi (2010), Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI), *Dinamika Keuangan dan perbankan*, Mei 2010, Hal: 62 – 82, Vol.2, No.1. ISSN :1979-4878
- Lako, Andreas (2012), CSR dan Sustainbilitas Korporasi, *Bisnis Indonesia*, Tanggal 5 Juni 2012.
- Lesmana, Timotheus (2007), Program Corporate Social Responsibility yang Berkelanjutan, tersedia di [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)
- Luthfia, Khaula (2012), Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010), *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang 2012*. Belum dipublikasikan.
- Marina, Anna (2009), Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Dalam Praktek Di Perusahaan Go Publik di Indonesia, *Jurnal Balance vol 3 no 1*
- Metrotvnews (2012), Lumpur Lapindo Telan Rp8,6 Triliun dari APBN, tersedia di [www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com) (29 mei 2012)
- Nurkhin, Ahmad (2009), Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Magister Akuntansi. Universitas Dipenogoro*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Pasal 2-5 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Rawi dan Munawar (2010), Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage Dan Corporate Social Responsibility, *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, 2010.
- Restuningdiah, Nurika (2010), Mekanisme GCG dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Koefisien Respon Laba, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 14, No. 3 September 2010.
- Sari, Ria Nelly, Rita Anugerah dan Rhia Dwiningsih (2010), Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap

Transparansi Informasi (Studi Empiris pada 100 Perusahaan Publik Terbesar di Indonesia), *Pekbis Jurnal*, Vol.2, No.3, November 2010: 326-335.

Sayekti, Yosefa, Ludovicus Sensi Wondabio (2007), Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar 26-28 Juli.

Sekaran, Uma (2000). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach, Third Edition*, New York: John Wiley & Sons, Inc.

Sembiring (2005), Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15 – 16 September.

Suharto, Edi (2010), Menggagas Standar Audit Program CSR, tersedia di [www.wartawarga.gunadarma.ac.id](http://www.wartawarga.gunadarma.ac.id)

Titan, Muhammad (2012), Pengaruh Earning Management Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal ekonomi dan informasi akuntansi*, Vol 2 no. 1. januari 2012

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 25 Tahun 2007, Pasal 15 tentang Penanaman Modal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 40 Tahun 2007, Pasal 74 tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Zuhroh, Diana dan I Putu Pande Heri Sukmawati, (2003), Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus pada Perusahaan High-Profile di Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi VI*.



# LAMPIRAN

STIE BPD Jombang

**Lampiran 1:****Daftar Perusahaan Sampel**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
2	BRAM	PT. Indokordsa (formerly branta mulia)
3	BRNA	PT. Berlina Tbk
4	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
5	ETWA	PT. Eterindo Wahatama Tbk
6	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
7	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
8	INDS	PT. Indospring Tbk
9	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
10	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
11	LAPD	PT. Leyand International Tbk
12	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk
13	MTDL	PT. Metrodata Electronic Tbk
14	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
15	ARGO	PT. Argo Pantas Tbk
16	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk
17	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk
18	UNVR	PT. Unilever Tbk
19	TPIA	PT. Candra Asri Petrochemical Tbk
20	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk
21	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
22	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
23	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
24	LION	PT. Lion Metal works Tbk
25	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk
26	IKAI	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk

Lampiran 2:

**CHECKLIST ITEM PENGUNGKAPAN CSR**

TH	NAMA PERUSAHAAN	JUMLAH ITEM PENGUNGKAPAN								INDEKS CSR
		LINGUNGAN	ENERGI	KESEHATAN DAN KESELAMATAN TENAGA KERJA	TENAGA KERJA LAINNYA	PRODUK	HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT	UMUM	JML	
		13	7	8	29	10	9	2	78	
2010	AKRA	10	4	6	25	8	8	2	63	0,81
	BRAM	4	3	4	2	1	6	1	21	0,27
	BRNA	8	2	3	6	3	7	1	30	0,38
	BTON	6	2	5	6	2	7	2	30	0,38
	ETWA	9	1	4	11	2	6	2	35	0,45
	GJTL	8	2	3	9	3	8	2	35	0,45
	JPRS	5	1	1	7	1	7	2	24	0,31
	INDS	5	1	2	4	0	3	0	15	0,19

KAEF	6	1	8	8	9	4	2	38	0,49
KLBF	12	2	7	13	10	5	2	51	0,65
LAPD	3	1	3	3	1	3	1	15	0,19
LTLS	4	2	4	6	1	5	1	23	0,29
MTDL	7	0	2	4	1	5	1	20	0,26
PRAS	2	0	2	3	1	2	0	10	0,13
ARGO	4	3	1	5	6	3	2	24	0,31
PTSN	4	1	7	8	6	2	2	30	0,38
ULTJ	3	0	7	12	10	8	2	42	0,54
UNVR	12	2	9	18	3	8	2	54	0,69
TPIA	8	0	6	6	6	4	2	32	0,41
CTBN	9	5	4	5	7	5	2	37	0,47
MLIA	1	0	1	3	0	0	1	6	0,08
GGRM	8	2	3	6	3	5	2	29	0,37
AUTO	8	5	4	6	5	5	2	35	0,45

	LION	1	0	1	3	1	1	1	8	0,10
	BATA	0	0	0	3	2	1	1	7	0,09
	IKAI	2	0	1	2	2	1	0	8	0,10
2011	AKRA	10	4	6	25	8	8	2	63	0,81
	BRAM	4	3	4	2	2	6	1	22	0,28
	BRNA	8	4	3	6	3	8	2	34	0,44
	BTON	6	2	5	7	2	7	2	31	0,40
	ETWA	9	1	4	11	2	6	2	35	0,45
	GJTL	8	2	3	9	3	8	2	35	0,45
	JPRS	5	1	1	8	1	7	2	25	0,32
	INDS	5	1	2	4	0	3	0	15	0,19
	KAEF	6	1	8	8	9	4	2	38	0,49
	KLBF	12	2	7	13	10	5	2	51	0,65
	LAPD	3	1	3	3	1	3	1	15	0,19
	LTLS	4	2	4	6	2	5	2	25	0,32

MTDL	7	0	2	4	2	5	1	21	0,27
PRAS	2	0	2	3	1	2	0	10	0,13
ARGO	4	3	1	5	6	3	2	24	0,31
PTSN	4	1	7	8	6	2	2	30	0,38
ULTJ	3	0	7	12	10	8	2	42	0,54
UNVR	12	2	9	18	3	8	2	54	0,69
TPIA	8	0	6	6	6	4	2	32	0,41
CTBN	9	5	4	5	7	5	2	37	0,47
MLIA	1	0	1	3	0	0	1	6	0,08
GGRM	8	2	3	6	3	5	2	29	0,37
AUTO	8	5	4	6	5	5	2	35	0,45
LION	1	0	1	3	1	1	1	8	0,10
BATA	0	0	0	3	2	1	1	7	0,09
IKAI	2	0	1	2	2	1	0	8	0,10

**Lampiran 3:**

**DATA MENTAH YANG SIAP DIOLAH**

$X_1$	$X_2$	$X_3$	$X_4$	$X_5$	Y	$\ln X_1$
7665590000000	0.1303	1	3	0.0087	0.81	29.66776
1492728000000	0.1251	1	7	0.2809	0.27	28.03163
5509070000000	0.1726	1	4	0.1053	0.38	27.03483
898240000000	0.1147	1	2	0.0958	0.38	25.22112
5333800000000	0.1259	1	3	0.0007	0.45	27.0025
10371567000000	0.2355	1	8	0.0007	0.45	29.97009
4112820000000	0.0948	1	2	0.155	0.31	26.74254
7706090000000	0.3128	1	3	0.0041	0.19	27.37045
1657292000000	0.1245	1	5	0.0027	0.49	28.13621
7032497000000	0.2394	1	6	0.0002	0.65	29.58156
1258446000000	0.0004	1	2	0.3	0.19	27.8609
3591139000000	0.3063	1	5	0.0364	0.29	28.90949
9452420000000	0.085	1	3	0.0177	0.26	27.57471
4619690000000	0.0023	1	3	0.0643	0.13	26.85876
1428234000000	-0.59	0	5	0.0237	0.31	27.98746
8255670000000	-0.0269	1	3	0.7	0.38	27.43934
2006596000000	0.0825	1	3	0.1797	0.54	28.32746
8701262000000	0.8372	1	4	0.0085	0.69	29.79449
3003086000000	0.1699	1	5	0.0415	0.41	28.73066
2460616000000	0.1639	1	4	0.0003	0.47	28.53143
4532300000000	3.2454	0	3	0.0004	0.08	29.14225
30741679000000	0.1956	1	4	0.008	0.37	31.05664
5585852000000	0.2956	1	10	0.0008	0.45	29.35126
3039000000000	0.1486	0	3	0.0023	0.10	26.43996
4842530000000	0.46	0	5	0.0001	0.09	26.90587
6437880000000	-0.1164	0	2	0.0303	0.10	27.19064
8308000000000	0.678	1	3	0.0087	0.81	29.74824
1660119000000	0.0629	1	7	0.2809	0.28	28.13791
643963801000	0.172	1	4	0.1053	0.44	27.19091
1187160000000	0.2074	1	2	0.0958	0.40	25.5
6207090000000	0.1941	1	3	0.0008	0.45	27.15413
11554143000000	0.1542	1	8	0.0008	0.45	30.07807
4378490000000	0.1116	1	2	0.155	0.32	26.80514

1139715000000	0.19	1	3	0.0041	0.19	27.7618
1794242423000	0.1371	1	5	0.0027	0.49	28.2156
8274554000000	0.2385	1	6	0.0002	0.65	29.74421
1184680000000	0.0071	1	2	0.3	0.19	27.80049
4040298000000	0.0799	1	5	0.0364	0.32	29.02734
1274290000000	0.1075	1	3	0.0177	0.27	27.87341
4819120000000	0.0097	1	3	0.0643	0.13	26.90103
1452871000000	-0.0105	0	5	0.025	0.31	28.00456
7569200000000	0.6421	1	3	0.7	0.38	27.35252
2179182000000	0.5562	1	3	0.1797	0.54	28.40997
10482312000000	1.85	1	4	0.0085	0.69	29.98071
1604922000000	0.005	1	5	0.0001	0.41	28.1041
2339118224500	0.0069	1	4	0.0003	0.47	28.4808
6119186000000	0.29	0	3	0.0006	0.08	29.44245
39088705000000	0.2019	1	4	0.0085	0.37	31.29685
6964227000000	0.228	1	10	0.0008	0.45	29.57181
3658160000000	0.1739	0	3	0.0023	0.10	26.6254
5166490000000	0.46	0	5	0.0001	0.09	26.97063
5487900000000	-0.1768	0	2	0.0303	0.10	27.03098

STIE BPPD Jember



**Lampiran 4:**

**Hasil Output SPSS 16.0**

- Analisis Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X <sub>1</sub>	52	25.22	31.30	28.1552	1.32156
Valid N (listwise)	52				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X <sub>2</sub>	52	-.59	3.25	.2598	.52894
Valid N (listwise)	52				

**X<sub>3</sub>**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	10	19.2	19.2	19.2
1	42	80.8	80.8	100.0
Total	52	100.0	100.0	

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X <sub>4</sub>	52	2.00	10.00	4.1154	1.92663
Valid N (listwise)	52				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X <sub>5</sub>	52	.00	.70	.0788	.15114

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X <sub>5</sub>	52	.00	.70	.0788	.15114
Valid N (listwise)	52				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	52	.08	.81	.3581	.18889
Valid N (listwise)	52				

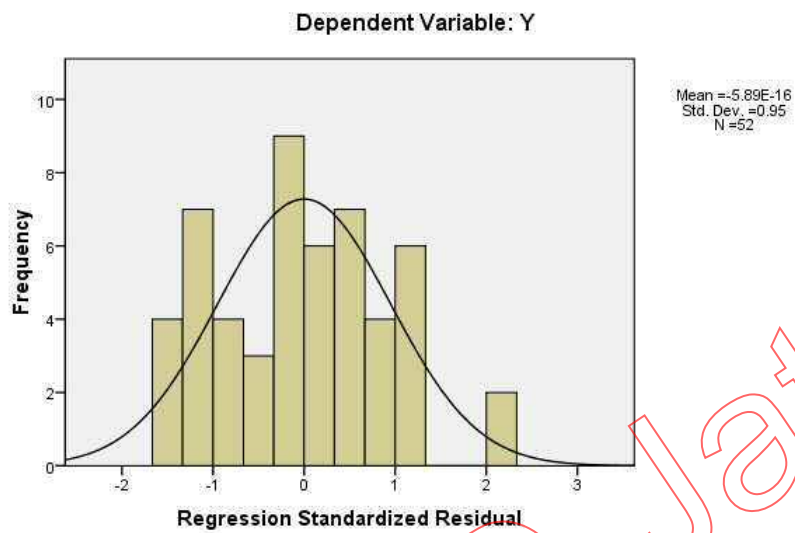
• **Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.235	.512		-2.411	.020
	X <sub>1</sub>	.050	.019	.349	2.572	.013
	X <sub>2</sub>	.013	.041	.036	.312	.756
	X <sub>3</sub>	.252	.055	.531	4.585	.000
	X <sub>4</sub>	-.002	.012	-.018	-.146	.885
	X <sub>5</sub>	-.116	.144	-.093	-.809	.423

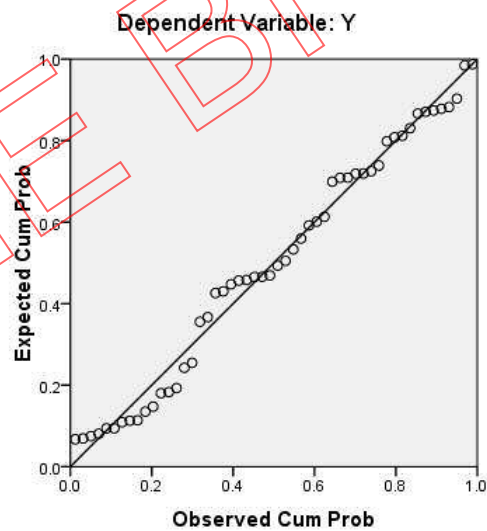
a. Dependent Variable: Y

- Uji Normalitas

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13606854
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.642
Asymp. Sig. (2-tailed)		.804

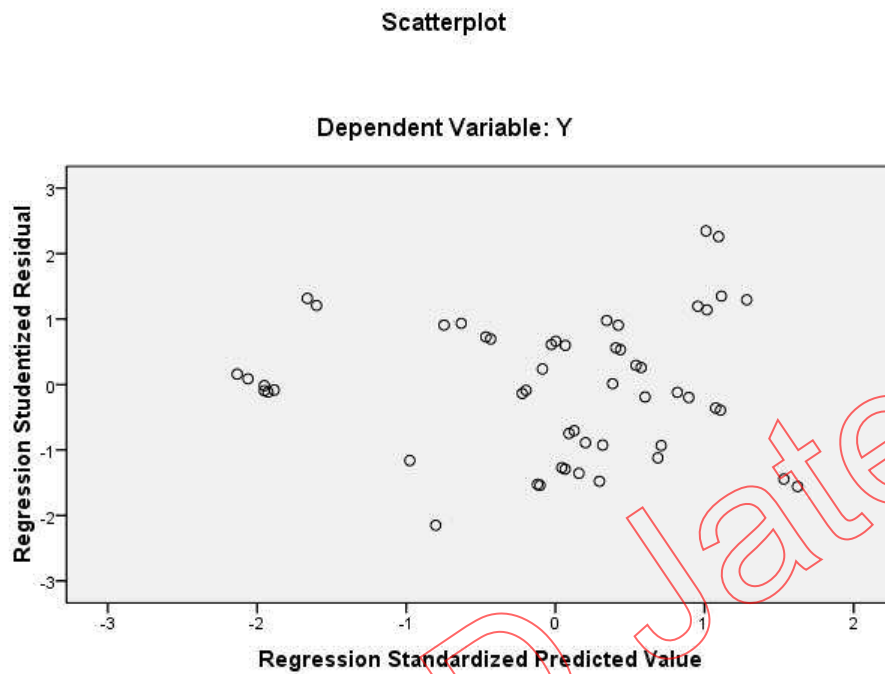
a. Test distribution is Normal.

- **Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X <sub>1</sub>	0,614	1,629	tidak terjadi multikoloniaritas
X <sub>2</sub>	0,863	1,159	tidak terjadi multikoloniaritas
X <sub>3</sub>	0,842	1,188	tidak terjadi multikoloniaritas
X <sub>4</sub>	0,725	1,379	tidak terjadi multikoloniaritas
X <sub>5</sub>	0,854	1,171	tidak terjadi multikoloniaritas

a. Variabel Dependen : Y

- Uji Heteroskedastisitas



**Hasil Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	-0,763	0,230	0,002
X <sub>1</sub>	0,033	0,000	0,293
X <sub>2</sub>	0,032	0,024	0,183
X <sub>3</sub>	0,047	0,033	0,167
X <sub>4</sub>	-0,009	0,007	0,187
X <sub>5</sub>	-0,041	0,088	0,644

a. Dependent Variable: Abs\_res

- **Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 <sup>a</sup>	.481	.425	.14327

a. Predictors: (Constant), X<sub>5</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>1</sub>

b. Dependent Variable: Y

- **Uji Signifikansi Simultan ( Uji F )**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.875	5	.175	8.529	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.944	46	.021		
	Total	1.820	51			

a. Predictors: (Constant), X<sub>5</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>1</sub>

b. Dependent Variable: Y

- **Uji Signifikan Parameter Individu ( Uji t )**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,235	0,512		-2,411	0,020
	X <sub>1</sub>	0,050	0,019	0,349	2,572	0,013
	X <sub>2</sub>	0,013	0,041	0,036	0,312	0,756
	X <sub>3</sub>	0,252	0,055	0,531	4,585	0,000
	X <sub>4</sub>	-0,002	0,012	-0,018	-0,146	0,885
	X <sub>5</sub>	-0,116	0,144	-0,093	-0,809	0,423

a. Dependent Variable: Y

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Burhanudin Tofan  
Tempat / tanggal lahir : Tegal, 27 April 1990  
Alamat : Jl. Werkudoro No. 118 RT 01/02  
Kota Tegal  
Status : Belum Menikah  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam

### Pendidikan Formal

2008-2012 : STIE Bank BPD Jateng, Semarang  
2005-2008 : SMA N 3 Tegal  
2002-2005 : SMP N 10 Tegal  
1996-2002 : SD Muhammadiyah I Tegal  
1994-1996 : TK Aisyiyah 3 Tegal